

**PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN DAKWAH ISLAMIAH
MENERUSI SEJARAH NABI MUSA A.S. DALAM AL QURAN**

***PRINCIPLES OF ISLAMIC DA'WAH EDUCATION THROUGH THE
HISTORY OF PROPHET MUSA A.S. IN THE QURAN***

Mikdar Rusdi*

Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan,
Jalan Raja Isteri Pengiran Anak Saleha, Bandar Seri Begawan BA2111, Brunei.

Mohd Azmi Omar

Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan,
Jalan Raja Isteri Pengiran Anak Saleha, Bandar Seri Begawan BA2111, Brunei.

Norashibah Awang Besar

Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan,
Jalan Raja Isteri Pengiran Anak Saleha, Bandar Seri Begawan BA2111, Brunei.

Norasimah Omar

Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan,
Jalan Raja Isteri Pengiran Anak Saleha, Bandar Seri Begawan BA2111, Brunei.

Tiara Basman

Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan,
Jalan Raja Isteri Pengiran Anak Saleha, Bandar Seri Begawan BA2111, Brunei.

**Corresponding Author's Email: mikdar.rusdi@kupu-sb.edu.bn*

Article History:

Received : 19 March 2025

Accepted : 10 April 2025

Published : 26 June 2025

© Penerbit Universiti Islam Melaka

To cite this article:

Rusdi, M., Omar, M. A., Awang Besar, M., Omar, N. & Basman, T. (2025). Prinsip-Prinsip Pendidikan Dakwah Islamiyah Menerusi Sejarah Nabi Musa A.S. Dalam Al Quran. *Jurnal 'Ulwan*, 10(1), 293-306.

ABSTRAK

Nabi Musa A.S. adalah merupakan salah satu dari rasul Ulul Azmi yang diutus ke muka bumi ini sebagai pilihan Tuhan. Oleh kerana memikul tanggungjawab berat dan mendapat ujian dari segala perjalanan kehidupannya maka sudah pasti sejarahnya akan menjadi tumpuan para pengkaji al-Quran dan sentuhan ayatnya boleh dijadikan sebagai rujukan dan pedoman dalam pengajaran dan pembelajaran sepanjang hayat,

hal ini dapat ditadabburkan menerusi sejarahnya dalam al-Quran. Episode kisahnya disebut dalam al-Quran dengan nama موسى sahaja dalam 136 ayat pada 34 surah yang berasingan, penyebutan sejarahnya dalam kitab suci al Quran sebagai inspirasi pendidikan dakwah islam masa kini. Di mana sejarahnya bermula dari kelahirannya kemudian ditempatkan di dalam istana Fir`aun hingga diutus untuk menyelamatkan kaum bani Israil dari penindasan dan kekejaman firaun, kemudian membawa bani Israil keluar dari Mesir bersama dengan saudaranya Nabi Harun A.S., diuji dengan umatnya kemudian menghancurkan patung anak lembu (al cjl) sehingga kepada menerima kitab Taurah di bukit Tur Sina yang semuanya itu patut dijadikan kriteria dalam pendidikan dakwah pada zaman ini. Dalam kertas kerja ini akan merungkai nilai-nilai pendidikan dakwah Islam menerusi penyebutan kisah Nabi Musa a.s. dalam al Quran.

Kata kunci: Nabi Musa A.S., dakwah, pendidikan

ABSTRACT

Prophet Musa A.S. was one of the Ulul Azmi messengers sent to this world as a chosen servant of God. Due to the heavy responsibility he bore and the trials he faced throughout his life, his story has inevitably become a focal point for scholars of the Quran. The verses that narrate his journey serve as references and guidance for lifelong learning. His story as recorded in the Quran can deeply reflect this. The episodes of his story are mentioned in the Quran under the name Musa (موسى) alone, appearing in 136 verses across 34 different surahs. His story in the holy book serves as an inspiration for contemporary Islamic missionary education (dakwah). His journey begins from his birth, his placement in Pharaoh's palace, his divine mission to save the Israelites from oppression and tyranny, his leadership in guiding them out of Egypt alongside his brother Prophet Harun A.S., the trials he faced with his people, the destruction of the golden calf (al- 'Ijl), and finally, his receipt of the Torah on Mount Tur Sina. All these elements should serve as essential criteria in modern-day dakwah education. This paper will explore the educational values of dakwah in Islam through the narrative of Prophet Musa A.S. as mentioned in the Quran.

Keywords: Prophet Musa A.S., dakwah, education

1.0 PENGENALAN

Pendidikan dakwah Islamiyah memainkan peranan penting dalam membentuk akhlak dan keperibadian umat Islam. Sejarah para nabi, khususnya Nabi Musa A.S., yang diceritakan dalam Al-Quran, memberikan banyak pelajaran berharga mengenai prinsip-prinsip pendidikan dakwah. Kisah Nabi Musa a.s. bukan sahaja menggambarkan perjuangan dan pengorbanan dalam menyampaikan risalah Allah Subhanah Wataala , tetapi juga menekankan pentingnya hikmah, kesabaran, dan keteguhan iman dalam menghadapi cabaran.

Dalam al-Quran, terdapat banyak ayat yang menceritakan perjalanan dakwah Nabi Musa a.s. yang penuh dengan ujian dan cabaran. Melalui kisah ini, kita dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip pendidikan dakwah diterapkan oleh Nabi Musa a.s. dalam mendidik kaumnya, Bani Israel. Prinsip-prinsip ini termasuklah penggunaan hikmah dalam berdakwah, pentingnya kesabaran dalam menghadapi penolakan, dan keperluan untuk sentiasa bergantung kepada Allah dalam setiap usaha dakwah.

Kertas kerja ini akan mengkaji prinsip-prinsip pendidikan dakwah yang dapat diambil daripada sejarah Nabi Musa a.s. dalam Al-Quran. Kajian ini bertujuan untuk memberikan panduan kepada para pendakwah dan pendidik dalam melaksanakan tugas mereka dengan lebih berkesan, berdasarkan contoh yang telah ditunjukkan oleh Nabi Musa a.s. diharapkan melalui kajian ini, kita dapat memperkukuhkan lagi usaha dakwah Islamiyah dan membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

2.0 PENDIDIKAN DAKWAH NABI MUSA

Nabi Musa A.S. adalah salah satu nabi yang memiliki peran penting dalam sejarah dakwah Islam. Perjuangannya dalam menyebarkan ajaran tauhid dan membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun merupakan kisah yang penuh dengan pelajaran berharga. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pendidikan dakwah Nabi Musa:

2.1 Latar Belakang Kehidupan Nabi Musa A.S.

Nabi Musa A.S. lahir dalam situasi yang sangat mencabar. Fir'aun, penguasa Mesir saat itu, memerintahkan pembunuhan setiap bayi laki-laki yang lahir dari Bani Israil kerana takut akan ramalan yang menyatakan bahwa seorang laki-laki dari Bani Israil akan menggulingkan kekuasaannya. Atas petunjuk Allah SWT, ibu Nabi Musa A.S. menghanyutkannya di sungai Nil, dan ia ditemukan serta dibesarkan oleh isteri Fir'aun. Firman Allah Subhanah Wata'ala :

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فِإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ فَأَلْتَقِطَهُ أُمَّةٌ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمُّنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنَ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾﴾ / القصص ٧-٩

Maksudnya: *Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: "Susukanlah dia; dalam pada itu, jika engkau takutkan sesuatu bahaya mengenainya (dari angkara Firaun), maka (letakkanlah dia di dalam peti dan) lepaskanlah dia ke laut; dan janganlah engkau merasa bimbang dan*

jangan pula berdukacita; sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan Kami akan melantiknya menjadi salah seorang dari Rasul-rasul Kami. Setelah itu dia dipungut oleh orang-orang Firaun; kesudahannya dia akan menjadi musuh dan menyebabkan dukacita bagi mereka; sesungguhnya Firaun dan Haman serta orang-orangnya adalah golongan yang bersalah. Dan (ketika melihat kanak-kanak itu) berkatalah isteri Firaun: "(Semoga ia menjadi) cahaya mata bagiku dan bagimu; janganlah kamu membunuhnya; mudah-mudahan ia berguna kepada kita, atau kita jadikan dia anak". Padahal mereka tidak menyedari (kesudahannya).

Berikut adalah beberapa mutiara pendidikan yang dapat kita ambil dari kisah masa kecil Nabi Musa A.S.:

- i. Keberanian dan Keteguhan Hati Sejak lahir, Nabi Musa sudah menghadapi ancaman besar dari Fir'aun yang memerintahkan pembunuhan setiap bayi laki-laki Bani Israel. Namun, dengan keberanian dan keteguhan hati, ibunya mengikuti petunjuk Allah SWT untuk menghanyutkannya di Sungai Nil. Keberanian ini menjadi dasar penting dalam pendidikan, mengajarkan kita untuk berani menghadapi cabaran dan percaya akan rencana Allah.
- ii. Pemedulian dan Kasih Sayang Ketika ditemukan oleh Asiyah, istri Fir'aun, Nabi Musa di masa kecilnya mendapatkan kasih sayang dan perlindungan di istana Fir'aun. Asiyah menjaganya dengan penuh kasih sayang, meskipun mengetahui risiko besar yang dihadapinya. Ini mengajarkan kita pentingnya kasih sayang dan kepedulian dalam mendidik anak-anak, memberikan mereka rasa aman dan cinta.
- iii. Kecerdasan dan Keingintahuan Nabi Musa dikenal sebagai anak yang cerdas dan penuh rasa ingin tahu. Salah satu kisah yang terkenal adalah ketika Nabi Musa di masa kecilnya menarik jenggot Fir'aun, menunjukkan keberanian dan keingintahuannya. Kecerdasan dan rasa ingin tahu ini adalah kunci dalam pendidikan, mendorong anak-anak untuk selalu belajar dan mencari pengetahuan baru.
- iv. Keteguhan dalam Menjaga Prinsip Meskipun dibesarkan di persekitaran istana yang penuh dengan kemewahan dan kekuasaan, Nabi Musa tetap teguh pada prinsip-prinsip kebenaran yang diajarkan oleh ibunya. Ini menunjukkan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan prinsip yang kuat sejak awal, agar anak-anak dapat tetap teguh dalam menghadapi godaan dan tekanan persekitaran.
- v. Pentingnya Pendidikan Agama Sejak kecil, Nabi Musa sudah diajarkan tentang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT oleh ibunya. Pendidikan agama ini menjadi asas yang kuat bagi Nabi Musa dalam menjalani kehidupannya dan misinya sebagai nabi. Ini mengajarkan kita pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak.

2.2 Pendidikan dan Pengalaman Awal Dalam Perjuangannya

Meskipun dibesarkan di istana Fir'aun, Nabi Musa menyadari asal-usulnya sebagai bagian dari Bani Israil yang tertindas. Kesadaran ini mendorongnya untuk membantu kaumnya. Namun, dalam upayanya menolong, ia secara tidak sengaja membunuh seorang Mesir dan terpaksa melarikan diri ke Madyan. Firman Allah Subhanah Wata'ala :

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَمَلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يُقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شَيْعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعْتَمَهُ الَّذِي مِنْ شَيْعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ طه ﴿٥﴾

Maksudnya: *Dan masuklah ia ke bandar (Mesir) dalam masa penduduknya tidak menyedarinya, lalu didapatinya di situ dua orang lelaki sedang berkelahi, - seorang dari golongannya sendiri dan yang seorang lagi dari pihak musuhnya. Maka orang yang dari golongannya meminta tolong kepadanya melawan orang yang dari pihak musuhnya; Musa pun menumbuknya lalu menyebabkan orang itu mati. (pada saat itu) Musa berkata: "Ini adalah dari kerja Syaitan, sesungguhnya Syaitan itu musuh yang menyesatkan, yang nyata (angkaranya)".*

Kisah Nabi Musa membunuh seseorang terjadi sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Peristiwa ini terjadi ketika Nabi Musa melihat seorang Mesir sedang bertengkar dengan seorang Israel. Dalam upaya untuk membela orang Israel tersebut, Nabi Musa memukul orang Mesir itu hingga meninggal. Kisah Nabi Musa yang secara tidak sengaja membunuh seorang Mesir memberikan beberapa pengajaran penting dalam konteks dakwah:

- i. Kesadaran dan penyesalan: nabi musa segera menyadari kesilapannya dan memohon ampun kepada Allah. Ini menunjukkan pentingnya kesadaran diri dan penyesalan dalam dakwah. Seorang dai harus selalu introspektif dan siap mengakui kesilapan.
- ii. Keadilan dan pembelaan: tindakan nabi musa untuk membela orang yang tertindas menunjukkan bahwa dakwah harus selalu berpihak pada keadilan dan kemanusiaan. Seorang dai harus berani membela yang benar dan menentang ketidakadilan.
- iii. Taubat dan pengampunan: nabi musa bertaubat dan Allah menerima taubatnya. Ini mengajarkan bahwa dalam dakwah, penting untuk mengajarkan tentang taubat dan pengampunan. Allah selalu membuka pintu bagi mereka yang benar-benar bertaubat.
- iv. Kehati-hatian dalam bertindak: peristiwa ini juga mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam bertindak. Seorang dai harus selalu

berhati-hati dalam setiap tindakan dan ucapan agar tidak menimbulkan dampak negatif.

- v. Kesabaran dan keteguhan: dalam menghadapi berbagai tantangan, seorang dai harus sabar dan teguh. Nabi Musa menunjukkan keteguhan dalam menghadapi konsekuensi dari tindakannya dan tetap melanjutkan misinya.

2.3 Nabi Musa A.S. di Negeri Madyan

Setelah melarikan diri dari Mesir karena membunuh seorang Koptik, Nabi Musa a.s. melakukan perjalanan panjang tanpa arah yang pasti. Dalam keadaan tanpa bekal, beliau hanya bersandar kepada Allah SWT. Akhirnya, Beliau tiba di Negeri Madyan, Sebuah negeri yang terletak di wilayah Syam.

Di Madyan, Nabi Musa A.S. menemukan sekelompok orang yang sedang mengambil air dari sumur. Di antara mereka, terdapat dua perempuan yang menunggu giliran untuk memberi minum ternak mereka. Nabi Musa membantu kedua perempuan tersebut dengan mengangkat batu besar yang menutup sumur, sebuah tugas yang biasanya memerlukan sepuluh orang laki-laki.

Setelah membantu mereka, Nabi Musa diundang ke rumah ayah mereka. Di sana, beliau menceritakan peristiwa yang membuatnya melarikan diri dari Mesir. Nabi Syuaib kemudian menawarkan pekerjaan kepada Nabi Musa dan menikahkannya dengan salah satu putrinya. Nabi Musa tinggal di Madyan selama sepuluh tahun, bekerja sebagai penggembala dan petani. Kisah ini menunjukkan bagaimana Allah SWT menolong hamba-Nya yang berada dalam kesulitan dan memberikan pelajaran penting tentang ketabahan dan kepercayaan kepada-Nya.

Setelah beberapa tahun di Madyan, Nabi Musa A.S. menerima wahyu dari Allah di Gunung Sinai untuk kembali ke Mesir dan membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun. Dalam menjalankan misi dakwahnya, Nabi Musa A.S. menghadapi banyak cabaran, termasuk kekhawatiran akan kemampuan bercakap yang tidak fasih. Oleh kerana itu, Allah mengangkat saudaranya, Nabi Harun A.S., sebagai pendamping untuk membantu dalam berdakwah. Firman Allah Subhanah Wata'ala:

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۗ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَدِّبُونَ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنُنْشِئُ لَكَ بَأْخِيكَ وَجَعَلَ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّتِنَا ۗ أَنْتُمْآ وَمَنْ أَتَّبَعَكُمَا الْعٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾﴾ / القصص ٣٣-٣٥

Maksudnya: *Nabi Musa merayu dengan berkata: "Wahai Tuhanku, bahawa aku telah membunuh seorang dari kalangan mereka; oleh itu aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku - Harun, ia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersama-samaku*

sebagai penyokong yang mengakui kebenaranku; sesungguhnya aku bimbang bahawa mereka akan mendustakan daku. Allah berfirman: "Kami akan menguatkan tenaga dan daya-usahamu dengan saudaramu (Harun), dan Kami akan memberikan kuasa kemenangan kepada kamu berdua oleh itu mereka tidak akan sampai kepada maksud membahayakan atau mengalahkan kamu. Dengan membawa ayat-ayat keterangan Kami itu, kamu berdua serta pengikut-pengikut kamu akan menang".

3.0 KONSEP PENDIDIKAN DAKWAH ISLAMIAH DALAM SEJARAH NABI MUSA A.S. BERDASARKAN AL-QURAN

Pendidikan dakwah Islamiah dalam sejarah Nabi Musa A.S. yang termuat dalam Al-Quran memberikan pelajaran mendalam tentang bagaimana Allah membimbing dan mendidik seorang nabi untuk menyampaikan risalah-Nya. Kisah Nabi Musa bukan sekadar sejarah pembebasan Bani Israil dari perbudakan, tetapi juga mencakup aspek-aspek penting mengenai strategi dakwah, pendidikan spiritual, dan nilai-nilai luhur yang harus dipegang oleh setiap pendakwah. Al-Quran menyajikan beberapa konsep penting terkait pendidikan dakwah Islamiah melalui kisah Nabi Musa, yang dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam.

3.1 Persiapan Dan Pembekalan Ilmu (Surah Taha, 20:12-14)

Dakwah yang sukses memerlukan persiapan matang dan pembekalan ilmu yang mendalam. Dalam kisah Nabi Musa, Allah mempersiapkan beliau untuk menerima misi dakwah dengan membekalinya pengetahuan tentang ketauhidan dan hikmah kebesaran Allah. Musa mendapat wahyu di Bukit Tursina di mana Allah memperkenalkan diri-Nya dan memerintahkan Musa untuk menyeru Firaun. Dalam wahyu tersebut, Allah menjelaskan aspek-aspek penting yang harus dibawa Musa dalam misi dakwahnya, termasuk ajaran tauhid yang esensial.

Firman Allah Subhanah Wataàla :

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يُمُوسَى ﴿١١﴾ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ
طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا آخَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ﴿١٣﴾ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾ طه

Maksudnya: Sesungguhnya Akulah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kasutmu; sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarlah apa yang akan diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya Akulah Allah, tiada Tuhan melainkan Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah solat untuk mengingati-Ku.

Oleh itu, pelajaran pendidikan dakwah adalah meliputi persiapan intelektual dan spiritual sangat penting sebelum menjalankan dakwah. Nabi Musa diberi pengetahuan langsung dari Allah tentang tugasnya dan peranan yang harus ia jalankan. Dalam pendidikan dakwah, ilmu pengetahuan menjadi dasar utama yang harus dikuasai oleh seorang pendakwah.

3.2 Pendekatan Lembut Dan Bijaksana Dalam Dakwah (Surah Taha, 20:43-44)

Salah satu aspek kunci dari pendidikan dakwah yang diajarkan kepada Nabi Musa adalah pentingnya pendekatan yang lembut dan bijaksana. Ketika Allah memerintahkan Musa dan saudaranya, Harun, untuk menemui Firaun, mereka diperintahkan untuk berbicara dengan kata-kata yang lembut meskipun Firaun adalah seorang penguasa yang zalim. Allah berfirman:

أَذْهَبْ أَنْتَ وَأُخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَبَيِّنَا فِي ذِكْرِي ﴿٤٣﴾ أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ
﴿٤٤﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Maksudnya: *Pergilah, engkau dan saudaramu, membawa mukjizat-mukjizat pengurniaanKu dan janganlah kamu berdua lemah dan cuai dalam menyebut serta mengingati Daku. Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas dalam kekufurannya. Kemudian hendaklah kamu berkata kepadanya, dengan kata-kata yang lemah-lembut, semoga ia beringat atau takut.*

Pendekatan dakwah yang lembut ini memberikan peluang bagi pendengar untuk menerima kebenaran dengan hati yang terbuka, meskipun berada di bawah tekanan kekuasaan dan penindasan. Justeru, pelajaran pendidikan dakwah meletakkan fokus dalam berdakwah, penting untuk bersikap lembut dan penuh hikmah. Meski menghadapi pemimpin zalim seperti Firaun, Nabi Musa tetap diperintahkan untuk bersikap bijaksana. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks dakwah Islamiah, pendekatan yang manusiawi, tidak kasar, dan penuh kasih sayang sangatlah penting.

3.3 Kesabaran Dan Keteguhan Dalam Dakwah (Surah Al-A'raf, 7:103-136)

Nabi Musa menghadapi cabaran besar dalam menyampaikan dakwahnya kepada Firaun dan kaumnya. Meskipun Nabi Musa menunjukkan berbagai mukjizat sebagai bukti kebenaran ajarannya, Firaun tetap keras kepala dan menolak dakwah tersebut. Penolakan ini tidak membuat Nabi Musa berhenti atau menyerah. Sebaliknya, Nabi Musa a.s. terus bersabar dan melanjutkan dakwahnya meski harus menghadapi berbagai penolakan dan konfrontasi.

Dalam episode di mana Firaun menantang Nabi Musa dengan mengerahkan penyihir-penyihirnya, Nabi Musa a.s. tetap teguh dan dengan keyakinan penuh pada pertolongan Allah, dia berhasil mengalahkan sihir para penyihir tersebut. Mukjizat

Nabi Musa A.S. menjadi bukti nyata yang mengalahkan kebohongan dan kezaliman Firaun. Firman Allah Subhanah Wata'ala:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۖ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ يُفْرِعُونَ لِي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ
﴿١٠٧﴾ حَقِيقٌ عَلَىٰ أَن لَّا أَقُولُ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ قَدْ جئتُكُمْ بَيْنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ
فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٠٨﴾ قَالَ إِن كُنْتَ جئتَ بِآيَةٍ فَآتِ بِهَا إِن كُنْتَ
مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٠٩﴾ ﴿١٠٩﴾

Maksudnya: Kemudian Kami mengutuskan Nabi Musa selepas Rasulullah itu, dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Firaun dan Ketua-ketua kaumnya, lalu mereka berlaku zalim (ingkar) akan ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerosakan. Dan berkatalah Nabi Musa: "Hai Firaun! Sesungguhnya aku ini adalah seorang Rasul dari Tuhan sekalian alam. Sudah semestinya aku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah melainkan yang benar. Sesungguhnya aku datang kepada kamu dengan membawa keterangan yang nyata dari Tuhan kamu. Oleh itu, bebaskanlah Kaum Bani Israil menyertai aku (ke Palestin) Firaun menjawab: "Kalau betul engkau datang dengan membawa sesuatu mukjizat maka bawalah dia (supaya aku melihatnya), jika betul engkau dari orang-orang yang benar".

Justeru, pelajaran pendidikan dakwah melihat kepada kesabaran dan keteguhan adalah elemen penting dalam pendidikan dakwah. Seorang pendakwah harus memiliki jiwa yang tabah dalam menghadapi penolakan atau bahkan ancaman fisik. Nabi Musa mengajarkan bahwa misi dakwah sering kali dihadapkan dengan ujian yang berat, tetapi dengan kesabaran dan keyakinan, pertolongan Allah akan datang.

3.4 Peranan Doa Dalam Dakwah (Surah Taha, 20:25-28)

Sebelum menjalankan dakwahnya, Nabi Musa memanjatkan doa kepada Allah agar dimudahkan dalam menyampaikan risalah-Nya. Doa Musa yang terkenal ini adalah permohonan agar hatinya dilapangkan, urusannya dipermudah, dan lidahnya dilepaskan dari kekakuan dalam berbicara. Musa juga meminta agar saudaranya, Harun, dapat menjadi pembantunya dalam berdakwah. Firman Allah Subhanah Wata'ala:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ لِي لِسَانِي ﴿٢٧﴾
يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ

أَحْيِ ﴿٣٠﴾ أَشَدُّ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكُهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا
﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾ طه

Maksudnya: *Nabi Musa berdoa dengan berkata: "Wahai Tuhanku, lapangkanlah bagiku, dadaku; "Dan mudahkanlah bagiku, tugasku; "Dan lepaskanlah simpulan dari lidahku, "Supaya mereka faham perkataanku; "Dan jadikanlah bagiku, seorang penyokong dari keluargaku. "Iaitu Harun saudaraku; "Kuatkanlah dengan sokongannya, pendirianku, "Dan jadikanlah dia turut campur bertanggungjawab dalam urusanku, "Supaya kami sentiasa beribadat dan memujiMu, "Dan (supaya) kami sentiasa menyebut dan mengingatiMu; "Sesungguhnya Engkau adalah sedia melihat dan mengetahui hal ehwal kami".*

Doa ini menggambarkan betapa pentingnya dukungan Allah dalam menjalankan tugas dakwah. Doa merupakan salah satu elemen inti dalam pendidikan dakwah Islamiah. Doa memberikan kekuatan dan petunjuk bagi seorang pendakwah, dan Musa mengajarkan kepada kita bahwa setiap langkah dalam dakwah harus diawali dengan memohon pertolongan kepada Allah.

3.5 Menghadapi Kaum yang Keras Kepala dengan Hikmah (Surah Al-Baqarah, 2:51-61)

Setelah berjaya membebaskan Bani Israil dari kekejaman Firaun, Nabi Musa A.S. menghadapi cabaran baru, iaitu sikap keras kepala dan ketidakpatuhan kaumnya. Meskipun kaum Bani Israil telah menyaksikan berbagai mukjizat yang luar biasa, mereka masih sering membangkang dan bahkan menyembah patung anak lembu emas Ketika Nabi Musa A.S. pergi untuk menerima wahyu di Gunung Sinai. Nabi Musa a.s. berusaha keras untuk mengembalikan kaumnya ke jalan yang benar dan mengajarkan mereka pentingnya bersyukur atas nikmat Allah. Firman Allah SWT:

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾
ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّن بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَىٰ
الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ
ظَالِمًا لَّأَنفُسِكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ
خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾ وَإِذْ قُلْتُمْ
يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنْظُرُونَ
﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكَ مِّن بَعْدِ مَوْتِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

Maksudnya: *Dan (kenangkanlah) ketika kami berjanji kepada Nabi Musa (untuk memberi Taurat kepadanya sesudah ia bersiap selama) empat puluh malam. Kemudian, setelah ia pergi, kamu menyembah (patung) anak lembu, dan kamu sebenarnya orang-orang yang zalim (terhadap diri sendiri). Kemudian sesudah itu kami maafkan kesalahan kamu, supaya kamu bersyukur. Dan (kenangkanlah) ketika Kami turunkan kepada Nabi Musa kitab (Taurat) dan keterangan-keterangan (yang terkandung di dalamnya, yang membezakan antara yang benar dengan yang salah), supaya kamu mendapat petunjuk. Dan (kenangkanlah) ketika Nabi Musa berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu telah menganiaya diri kamu sendiri dengan sebab kamu menyembah patung anak lembu itu, maka bertaubatlah kamu kepada Allah yang menjadikan kamu; iaitu bunuhlah diri kamu. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu di sisi Allah yang menjadikan kamu, supaya Allah menerima taubat kamu itu. Sesungguhnya Dia lah Yang Maha Pengampun (Penerima taubat), lagi Maha Mengasihani". Dan (kenangkanlah) ketika kamu berkata: "Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sehingga kami dapat melihat Allah dengan terang (dengan mata kepala kami)". Maka kerana itu kamu disambar petir, sedang kamu semua melihatnya. Kemudian kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati (atau pengan dari sambaran petir itu), supaya kamu bersyukur.*

Oleh itu, pelajaran pendidikan dakwah melatakkkan perkara dalam pendidikan dakwah di mana seorang pendakwah harus bersikap sabar dan penuh kebijaksanaan dalam menghadapi umat yang keras kepala dan sulit diatur. Nabi Musa A.S. menunjukkan pentingnya mendidik umat dengan kesabaran dan menuntun mereka dengan cara yang baik, meskipun sering kali mereka tidak mudah diajak ke jalan yang benar.

3.6 Kepemimpinan Dan Ketegasan Dalam Menegakkan Kebenaran (Surah Al-Baqarah, 2:54)

Nabi Musa a.s. bukan hanya seorang nabi, tetapi juga pemimpin yang harus menuntun Bani Israil ke jalan yang benar. Dalam berbagai peristiwa, Nabi Musa a.s. menunjukkan ketegasan sebagai pemimpin yang tidak ragu untuk menegakkan kebenaran, baik dalam situasi menghadapi Firaun maupun dalam mengatur kaumnya sendiri. Sebagai contoh, ketika Bani Israil menyembah patung anak lembu emas, Musa dengan tegas menghancurkan patung tersebut dan menegur mereka atas perbuatan syirik yang mereka lakukan. Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَقَوْمِ إِنَّا كُنتُمْ ظَالِمِينَ ۖ أَنفُسِكُمْ بِآخِذِكُمْ الْعَجَلِ فَتُوبُوا إِلَىٰ
بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Maksudnya: *Dan (kenangkanlah) ketika Nabi Musa berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu telah menganiaya diri kamu sendiri dengan sebab kamu menyembah patung anak lembu itu, maka bertaubatlah kamu kepada Allah yang menjadikan kamu; iaitu bunuhlah diri kamu. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu di sisi Allah yang menjadikan kamu, supaya Allah menerima taubat kamu itu. Sesungguhnya Dia lah Yang Maha Pengampun (Penerima taubat), lagi Maha Mengasihani".*

Justeru, pelajaran pendidikan dakwah adalah dilihat alam konteks dakwah Islamiah meletakkan kepemimpinan yang tegas sangat penting. Pendakwah yang berhasil harus mampu memimpin dengan ketegasan dan keadilan, serta menegakkan kebenaran meskipun menghadapi tentangan dari umatnya.

3.7 Pendidikan Tauhid Sebagai Inti Dakwah (Surah Al-Qasas, 28:30-32)

Salah satu inti dari pendidikan dakwah Nabi Musa adalah penanaman tauhid, iaitu keyakinan pada keesaan Allah. Sepanjang misinya, Musa selalu menekankan kepada Bani Israil dan Firaun bahawa hanya Allah yang patut disembah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Bahkan, sebagian besar perjuangan dakwah Nabi Musa a.s. berfokus pada upaya membebaskan Bani Israil dari penyembahan berhala dan membawa mereka kembali kepada ajaran tauhid. Firman Allah SWT:

وَجُوزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا
يُمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ بَجَاهِلُونَ ﴿١٣٨﴾ إِنَّ هَؤُلَاءِ
مُتَّبِعُونَ مِمَّا هُمْ فِيهِ وَبِطُلَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾ قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا
وَهُوَ فَضْلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٤٠﴾ الأعراف

Maksudnya: *Dan Kami bawakan Bani Israil ke sebarang Laut (Merah) itu lalu mereka sampai kepada suatu kaum yang sedang menyembah berhala-berhalanya. (Melihatkan yang demikian) mereka (Bani Israil) berkata: "Wahai Musa buatlah untuk kami suatu tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan". Nabi Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang jahil. "Sesungguhnya mereka (penyembah-penyembah berhala itu), akan dihancurkan apa yang mereka berada di dalamnya (dari perbuatan syirik), dan tetaplah salahnya apa yang mereka kerjakan itu". Nabi Musa berkata lagi: "Patutkah aku mencari tuhan untuk kamu selain dari Allah, padahal Ia telah melebihkan kamu atas sekalian manusia (yang sezaman dengan kamu, dengan berbagai nikmat yang telah dikurniakanNya kepada kamu)?"*

Oleh itu, melihak kepada pelajaran pendidikan dakwah, tauhid adalah inti dari setiap usaha dakwah. Pendidikan dakwah yang efektif harus berfokus pada pemurnian akidah dan menjadikan keyakinan kepada Allah SWT sebagai asas utama dari setiap ajaran yang disampaikan.

4.0 KESIMPULAN

Konsep pendidikan dakwah Islamiah dalam sejarah Nabi Musa A.S. seperti yang digambarkan dalam Al-Quran menawarkan banyak pelajaran bagi para pendakwah masa kini. Dalam menjalankan tugas dakwah, persiapan ilmu, pendekatan yang lembut, kesabaran, doa, serta kepemimpinan yang tegas sangat diperlukan. Nabi Musa menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga upaya untuk mendidik umat dan memimpin mereka menuju jalan yang benar. Kisah Nabi Musa dalam Al-Quran memberikan teladan abadi tentang bagaimana seorang pendakwah harus berjuang dengan keyakinan dan keteguhan di jalan Allah.

Sumbangan Pengarang

Rusdi, M., Omar, M. A., Awang Besar, M., Omar, N. dan Basman, T., kesemua penulis telah terlibat secara menyeluruh dalam setiap peringkat proses penerbitan artikel ini, bermula daripada pembangunan idea, pengumpulan dan analisis data, penulisan manuskrip, semakan literatur, hinggalah kepada penyuntingan akhir sebelum artikel dihantar kepada penerbit.

Penolakan Tuntutan

Manuskrip ini belum diterbitkan di tempat lain dan semua penulis telah bersetuju dengan penyerahannya dan mengisytiharkan tiada konflik kepentingan pada manuskrip.

RUJUKAN

Al-Qur`an al-Karim

Al-Biqā'i. Burhan al-Din Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar bin Hasan al-Ribat bin 'Ali bin Abi Bakr. (1995). *Nazm al-Durar fi tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Cet.I. Juzuk 5. Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah

Al-Bukhary. Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah. (1996). *Sahih al-Bukhary fi Fath al-Bary*. Juzuk 3. Qaherah. Dar Abu Hayyan.

Al-Mawardy, Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Basry al-Bughdady .t.th. *al-Nukat wa al-'Uyun*. Juzuk I. Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah

Al-Suyuty. Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abu Bakr. (2000). *al-Dur al-Manthur fi al-Tafsir al-Ma`thur*. Beirut. Cet 1. Jilid 1. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Tabary. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (2005). *Jami' al-Bayan 'an ta'wil ay al-Qur`an*. Ishraf Wa Taqdim 'Abd al-Hamid 'Abd al-Mun'im Madkur. Qaherah. Dar al-Salam.

Fakhr al-Razy. Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taymy al-Bakry al-Razy. (2002). *Mafatih al-Gayb*. Beirut Dar al-Fikr.

- Ibn Kathir. 'Imad al-Din Abu al-Fida` Isma'il bin Kathir al-Qurashy al-Dimashqy. 1393H.
Tafsir Al-Qur`an Al-'Azim. Tahqiq Muhammad 'Ali Al-Sabuny. Cet.1. Beirut. Dar
Al-Qur`an Al-Karim
- Ibn Kathir. 'Imad al-Din Abu al-Fida` Isma'il bin Kathir al-Qurashy al-Dimashqy. 1393H.
Qasas al-Anbiya. Dar Ibn Hazm
- Shihab M.Quraish. (1999). *Tafsir al-Misbah*. Cet. 1. Jakarta. Lentera Hati.
- Tantawy, Muhammad al-Sayyid. (1984). *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur`an al-Karim*. Juzuk 9.
al-Qahirah. Dar al-Ma'arif